Jurnal Kognisia Volume 6, Nomor 1, April 2023, 17-28
doi: 10.20527/kognisia.2023.04.003

eISSN: 2809-6215
pISSN: 2809-6827

Pengaruh Pendidikan Seks di Sekolah terhadap Perilaku Seksual Remaja di MTsN X Barito Timur dan SMAN X Dusun Tengah

The Effect of Sex Education in Schools on Adolescent Sexual Behavior in MTsN X Barito Timur and SMAN X Dusun Tengah

Fitria Ayu Kartika*, Emma Yuniarrahmah & Marina Dwi Mayangsari
Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A. Yani Km 36 Banjarbaru, 70714, Indonesia

ABSTRAK

Pada masa ini remaja diharapkan dapat menentukan orientasi seksualnya. Hal ini berkaitan dengan jenis kelamin yang mengacu pada bagaimana seseorang berperilaku dan mencerminkan penampilan dirinya. Jenis kelamin merupakan tanda biologis yang menjadi pembeda manusia berdasarkan kelompok perempuan maupun laki-laki.. Remaja mendapatkan isu perihal seksualitas termasuk perilaku seksual berdasarkan dari sumber yang beragam seperti media massa, elektronik, maupun cetak yang menyediakan isu tentang seksualitas (buku, iklan, dan situs web),dan juga melalui teman sebaya. Selain itu, materi pornografi di internet sangat mudah diperoleh sehingga dapat berpengaruh pada pikiran dan perilaku seksual remaja.Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan seks di sekolah terhadap perilaku seksual remaja di MTsN X Barito Timur dan SMAN X Dusun Tengah. Subjek penelitian ini berjumlah 99 partisipan remaja MTsN X Barito Timur dan SMAN X Dusun Tengah yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan skala *Adolescent Sexual Behavior Inventory-Self Report* (ACSBI-S) dan angket pendidikan seks. Setelah dilakukan analisis dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana didapatkan hasil bahwa hipotesis nol diterima dan Ha ditolak karena nilai signifikansi lebih besar dari nilai koefisen alpha, artinya tidak ada pengaruh pendidikan seks di sekolah terhadap perilaku seksual remaja di MTsN X Barito Timur dan SMAN X Dusun Tengah.

Kata kunci: Perilaku seksual, pendidikan seks, remaja

ABSTRACT

At this time, adolescents are expected to determine their sexual orientation. It has to do with gender which refers to how person behaves and reflects his or her appearance. Gender is a biological sign that distinguishes humans based on both female and male groups Adolescents get information about sexuality issues including sexual behavior from various sources such as mass media, electronic media, and print media as well as through peers. Moreover, pornographic material is very easy to obtain through internet, so it can affect adolescents' thoughts and sexual behavior. This study aims to investigate the effect of sex education in schools on adolescent sexual behavior in MTsN X Barito Timur (a Public Islamic Junior High School) and SMAN X Dusun Tengah (a Public Senior High School). Subjects included 99 participants from MTsN X Barito Timur and SMAN X Dusun Tengah, selected through the purposive sampling technique. Instruments consisted of the Adolescent Sexual Behavior Inventory-Self Report (ACSBI-S) scale and the sex education questionnaire. Data were analyzed using the simple linear regression analysis, and the results show the null hypothesis is acceptedand the alternative hypothesis is rejected because the significance value is greater than the coefficient alpha, indicating that there is no effect of sex education in schools on adolescent sexual behavior in MTsN X Barito Timur and SMAN X Dusun Tengah.

Keywords: Sexual behavior, sex education, adolescents

***Korespondensi:**
Fitria Ayu Kartika
fayukartika@gmail.com

Masuk: 31 Oktober 2022
Diterima: 4 November 2022
Terbit: 25 Januari 2025

Sitasi:
Kartika, F. A., Yunniarrahmah, A., & Mayangsari, M D. (2023). Pengaruh Pendidikan Seks di Sekolah terhadap Perilaku Seksual Remaja di MTsN X Barito Timur dan SMAN X Dusun Tengah. *Jurnal Kognisia, 6*(1), 17-28. http://doi.org/10.20527/kognsia.2023.04.003

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi menuju dewasa dari masa anak-anak. Masa remaja merupakan masa dimana remaja mencari jati dirinya karena usia remaja yang sangat tidak stabil. Menurut Fatmawaty (2017), keadaan ini terkait dengan masa transisi yang terjadi setelah masa pematangan seksual atau yang biasa disebut dengan pubertas. Masa transisi ini diperlukan untuk memahami bahwa remaja dapat bertanggung jawab dimasa dewasa nantinya. Lebih lanjut Santrock (2019) menjelaskan bahwa masa remaja adalah masa ketika seseorang memasukkan seks kedalam identitasnya, belajar dan mengalami seksualitas, serta membayangkan dan mengintegrasikan realitas seksualitas. Remaja merasa rasa ingin tahu mereka tidak pernah terpuaskan mengenai seksualitas. Mereka khawatir tentang kehidupan seks mereka, bagaimana cara bercinta dan apakah ada hal membuat mereka menarik secara seksual. Sementara kebanyakan remaja mengalami periode kerentanan dan kebingungan, sebagian besar akhirnya mengembangkan identitas gender yang matang.

Perilaku inovatif karyawan merupakan faktor yang penting karena hal itu sangat berguna dalam suatu proses penyelesaian masalah organisasi, produktivitas kerja, kelelahan kerja, kepuasan kerja, komitmen organisasi, efisiensi, dan juga efektivitas organisasi (Asurakkody & Shin, 2018). Ada banyak hal yang dapat memengaruhi munculnya perilaku inovatif pada karyawan, diantaranya adalah struktur dan budaya organisasi, sumber daya, iklim inovatif, keadilan prosedural, gaji, pembelajaran organisasi, umpan balik perilaku inovatif, visi, kepribadian, sosiodemografi dan kepemimpinan (Denti, 2013). Namun, penelitian ini hanya akan fokus pada faktor kepemimpinan, khususnya kepemimpinan transformasional. Pada masa ini remaja diharapkan dapat menentukan orientasi seksualnya (Wardhani, 2012). Hal ini berkaitan dengan jenis kelamin yang mengacu pada bagaimana seseorang berperilaku dan mencerminkan penampilan dirinya. Jenis kelamin merupakan tanda biologis yang menjadi pembeda manusia berdasarkan kelompok perempuan maupun laki-laki. (Handayani & Winarti, 2021). Remaja mendapatkan isu perihal seksualitas termasuk perilaku seksual berdasarkan dari sumber yang beragam seperti media massa, elektronik, maupun cetak yang menyediakan isu tentang seksualitas (buku, iklan, dan situs web),dan juga melalui teman sebaya. Selain itu, materi pornografi di internet sangat mudah diperoleh sehingga dapat berpengaruh pada pikiran dan perilaku seksual remaja. Seseorang akan termotivasi untuk melakukan seks bebas ketika semakin sering beinteraksi dengan konten yang mengandung pornografi. Oleh karena itu, selama periode ini remaja sudah membutuhkan pendidikan seks, yang terkait dengan perubahan fisik dan biologis yang dialaminya. Mereka harus dibuat mengerti untuk mempertahankan, menghormati serta menerima keadaan fisiknya karena perubahan tersebut mengarah pada dorongan seksual, atau dorongan dari dalam diri yang belum pernah mereka alami (Fatmawaty, 2017).

Data yang sebagian besar berasal dari survei demografi dan kesehatan mengenai status kesehatan reproduksi remaja, khususnya bagian Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) pada tahun 2017 yang melakukan wawancara kepada remaja yang belum menikah, berusia antara 15 hingga 24 tahun. Kebanyakan 80% perempuan dan 84% laki-laki menjalin hubungan berkencan. Laki-laki (44%) dan perempuan (45%) mulai memulai hubungan pacaran diusia 15 sampai 17 tahun. Mengenai persentase perilaku berpacaran di kalangan remaja Indonesia, sebagian besar perempuan dan laki-laki mengaku bergandengan tangan (64% perempuan dan 75% laki-laki), 17% perempuan dan 33% laki-laki berpelukan, 5% perempuan dan 22% laki-laki saling meraba, serta 30% perempuan dan 50% laki-laki berciuman di bibir. Sementara itu, 8% pria dan 2% wanita mengatakan mereka berhubungan seks karena berbagai alasan, 3% dari paksaan

dan pengaruh teman, 16% terjadi begitu saja, 30% karena ingin tahu atau penasaran dan 47% saling jatuh cinta (BKKBN, 2018).

Perilaku pacaran meningkatkan kontak seksual di kalangan remaja. Ada lima tahap kontak seksual pada remaja, yaitu bersentuhan, berpacaran tetapi tidak berciuman, melakukan ciuman, menyentuk area yang sensitif (dari bagian dada sampai alat kelamin) dan melakukan hubungan seksual (BKKBN, 2018). Kemenkes RI (2014) juga menyatakan bahwa diusia remaja, hal yang dikhawatirkan adalah mereka tidak memiliki keterampilan hidup yang memadai, menempatkan mereka pada risiko terlibat dalam perilaku kencan yang tidak sehat, termasuk seks pranikah. Hal ini menunjukkan kurangnya pengetahuan tentang keterampilan hidup sehat kaum muda, kemampuan untuk mengabaikan hubungan yang buruk, serta bahaya seks bebas.

Perilaku seksual adalah hal yang dilakukan untuk memenuhi hasrat seksual yang dapat dilakukan dengan pasangan maupun sendiri (Muflih & Syafitri, 2018). Bentuk-bentuk perilaku seksual, antara lain perilaku seksual yang dengan diri sendiri (seperti masturbasi atau onani, berfantasi seksual, melihat hal-hal yang berkaitan dengan dengan pornografi misalnya dari buku, video dan gambar), kemudian ada perilaku seksual dengan orang lain (seperti berpelukan, berpegangan tangan, berciuman, saling meraba, menggesekkan alat kelamin maupun berhubungan seksual) (Sianturi & Sidabutar, 2019).

Perilaku seksual yang menyimpang tentu saja akan berdampak pada pelakunya. Dampak yang ditimbulkan sendiri seringkali mengarah ke hal yang menyebabkan konsekuensi fisik, psikologis, dan sosial yang negatif, seperti tekanan mental atau stress dan kebingungan tentang peran sosial karena akan ada perubahan yang signifikan pada remaja perempuan yang hamil diluar sehingga membuatnya dapat mengalami depresi, perasaan bersalah, bahkan marah sebagai akibat yang cukup serius ketika mereka terpaksa harus melakukan aborsi untuk menggugurkan kandungannya. Kemudian terdapat sanksi sosial dari masyarakat disekitar seperti cemoohan dan penolakan. Dampak lain yaitu risiko tinggi terjadinya kehamilan dan kematian bayi serta gangguan kesehatan lainnya. Selain itu, terdapat konsekuensi lain seperti putus sekolah, dampak ekonomi akibat kebutuhan biaya perawatan, dan lain-lain. Kemudian dampak mengkhawatirkan lainnya dikalangan remaja yaitu berkembangnya penyakit menular seksual (Sarwono, 2013).

Banyak hal yang dapat berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku seksual, antara lain perubahan hormonal yang dapat meningkatkan libido atau gairah seks remaja, penyaluran hasrat seksual yang meningkat, semakin banyak persyaratan norma sosial untuk memenuhi persyaratan perkawinan individu, aturan agama yang melarang seseorang melakukan hubungan seks sebelum menikah, teknologi yang kompleks (video, kaset, fotokopi, satelit, VCD, telepon genggam, internet, dan lain-lain.), orangtua yang tidak terbuka kepada anaknya atau mungkin karena ketidaktahuannya, dan perkembangan peran dan pendidikan perempuan yang membuat status perempuan semakin setara dengan laki-laki (Sarwono, 2013).

Melihat situasi dan kondisi sosial sekarang, terutama krisis moral yang dihadapi oleh remaja terkait dengan perilaku seksual menyimpang, maka perlu dilakukan penyadaran terhadap pemberian pendidikan seks. Sesuai dengan yang dijelaskan Sarwono (2013) bahwa sebagai bentuk pencegahan dan mengurangi kasus penyimpangan seksual, terutama menghindari kehamilan yang tidak dikehendaki, depresi, penyakit menular seksual, dan perasaan bersalah serta dampak buruk lainnya, maka salah satu caranya yaitu remaja mendapatkan pendidikan seks.Pendidikan seks untuk anak atau remaja yang sedang tumbuh sebaiknya dilakukan melalui pendidikan formal maupun nonformal (Marbun & Stevanus, 2019). Oleh karena itu, pendidikan seks sangat diperlukan untuk menghindari dan mencegah dampak negatif seks bebas (Marbun & Stevanus, 2019).

Pendidikan seks mencakup pengetahuan tentang seks atau gender, termasuk awal mula pertumbuhan seksual (perempuan atau laki-laki),bagaimana alat kelamin berguna sebagai alat reproduksi, perkembangan alat kelamin laki-laki dan perempuan, perubahan hormon yang menyebabkan munculnya hasrat seksual, mimpi basah dan menstruasi serta masalah lainnya (Safita, 2013). Berdasarkan paparan dari Nurfadhilah dkk., (2020), melalui kurikulum 2013 di Indonesia pendidikan mengenai seksualitas diterapkan mulai jenjang sekolah dasar dan didasarkan pada kemampuan tertentu pada setiap tingkat. Terutama terkait dengan pembentukan perilaku seksual, lebih cocok untuk tingkat tinggi yaitu pada kelas 4 hingga kelas 6 sekolah dasar, daripada tingkat yang rendah yaitu kelas 1 hingga kelas 3 sekolah dasar. Disiplin ilmu atau mata pelajaran yang memuat kompetensi ini antara lain IPA (ilmu pengetahuan alam), pendidikan jasmani dan kesehatan (PJOK) dan ilmu sosial (IPS). Topiknya tentang PKHS atau pendidikan keterampilan hidup sehat, obat-obatan terlarang (narkotika, psikoltropika dan zat adiktif lainnnya), pencegahan penyakit, dan kesehatan reproduksi.

Pandangan dari Zelnik dan Kim yang dikutip oleh Sarwono (2013) mendukung pendidikan seks menyatakan bahwa remaja yang telah menerima pendidikan seks cenderung lebih sedikit berhubungan dengan hal yang berkaitan seksualitas, tetapi remaja yang tidak pernah menerima pendidikan seks cenderung terlibat dalam perilaku seksual berisiko, sehingga dapat menimbulkan dampak negatif, misalnya kehamilan yang tidak dikehendaki.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pendidikan seks di sekolah terhadap perilaku seksual remaja di MTsN X Barito Timur dan SMAN X Dusun Tengah.Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh pendidikan seks di sekolah terhadap perilaku seksual remaja di MTsN X Barito Timur dan SMAN X Dusun Tengah.Maka, hipotesis penelitian ini adalah hipotesis nol (Ho), tidak ada pengaruh pendidikan seks di sekolah terhadap perilaku seksual remaja di MTsN X Barito Timur dan SMAN X Dusun Tengah dan Hipotesis Alternatif (Ha), pendidikan seks di sekolah berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja di MTsN X Barito Timur dan SMAN X Dusun Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* dengan menggunakan analisis statistik regresi linear sederhana untuk pengujian hipotesisnya untuk mengetahui pengaruh dari kedua variabel.

Partisipan

Pada penelitian ini sampel penelitian diambil dari kelas IX B – IX E untuk MTsN X Barito Timur, sementara untuk SMAN X Dusun Tengah diambil di kelas XII MIPA 1 dan XII MIPA 3. Penentuan pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *nonprobability sampling,* dengan teknik *purposive sampling,* dimana teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan pertimbangan atau kriteria yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017), Karakteristik partisipan dalam penlitian ini adalahremaja sekolah yang berusia 14-17 tahun, bersekolah di MTsN X Barito Timur dan SMAN X Dusun Tengah dan sudah mempelajari materi tentang pendidikan seks, minimal materi dari pelajaran IPA tentang sistem reproduksi manusia. Untuk menentukan besaran sampel yang akan diambil dalam penelitian ini, digunakan rumus slovin (Tejada & Punzalan, 2012), dengan taraf kesalahan dari jumlah populasi sebesar 10%, didapatkan hasil besaran sampel sebanyak 99 partisipan. Namun sebelum itu, uji coba juga dilakukan terhadap 95 orang siswa disekolah yang sama tetapi pada kelas yang berbeda yaitu kelas VIII dan IX A pada MTsN X Barito Timur dan XII MIPA 2 dan

XI MIPA pada SMAN X Dusun Tengah berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pengukuran

Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengukuran dalam penelitian ini, yaitu skala perilaku seksual dan angket pendidikan seks. Skala perilaku seksual menggunakan skala *Adolescent Clinical Sexual Behavior Inventory-Self Report* (ACSBI-S) yang diadaptasi. Skala ini berisi 37 item terdiri dari analisis faktor perilaku seksual yang dikemukakan oleh Friedrich dkk., (2004) yang meliputi pengetahuan seksual atau minat seksual, risiko atau penyalahgunaan seksual, minat seksual yang berbeda, kekhawatiran tentang penampilan, dan ketakutan atau ketidaknyamanan. Skala ini memiliki reliabilitas sebesar 0,86 koefisien *alpha cronbach.* Sementara itu, angket pendidikan seks berisikan 32 item yang disusun berdasarkan materi pendidikan seks yang sesuai dengan kurikulum di sekolah untuk mengukur sejauh mana pengetahuan partisipan. Angket pendidikan seks disusun berdasarkan aspek biologis menurut Marbun dan Stevanus (2019) yang meliputi pemahaman mengenai memahami bagian tubuh manusia, serta transformasi yang terjadi selama masa remaja, wawasan tentang alat reproduksi, kehamilan dan persalinan bagaimana menjaga kesehatan dan kebersihan alat kelamin dan infeksi menular seksual pengaruh alkohol, obat-obatan atau narkotika pada perilaku seksual kontrasepsi, kesuburan, kehamilan, aborsi dan risikonya serta masalah fisiologis akibat seks bebas.

Validitas skala perilaku seksual menggunakan validitas isi dan validitas tampang dengan *expert judgement* dari kedua dosen pembimbing dan juga penilaian dari partisipan yang memenuhi kriteria menajdi subjek penelitian.Seleksi item menggunakan *corrected item total-correlation*. Reliabiliasnya berdasarkan rumus *alpha cronbach*. Untuk angket pendidikan seks, uji validitas menggunakan validitas isi berdasarkan *expert judgement* dari guru mata pejaran IPA atau biologi pada masing-masing sekolah yang dijadikan tempat penelitian dan untuk relibilitasnya menggunakan analisis taraf kesukaran item.

Prosedur

Sebelum melakukan pengambilan data penelitian, dilakukan adaptasi skala perilaku seksual *Adolescent Clinical Sexual Behavior Inventory-Self Report* (ACSBI-S), kemudian uji coba terhadap skala dan perbaikan serta pengujian kembali item-item yang gugur dilakukan. Partisipan sudah dipastikan mendapatkan materi pendidikan seks di sekolah melalui mata pelajaran IPA atau biologi dan PJOK. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 21 Februari-16 Maret 2022 melalui *google form* dengan membagikan skala perilaku seksual dan angket pendidikan seks kepada kelas kelas IX B – IX E untuk MTsN X Barito Timur, untuk SMAN X Dusun Tengah diambil di kelas XII MIPA 1 dan XII MIPA 3 dan didapat 99 partisipan penelitian.

Teknik Analisis Data

Data diperoleh dari skor respon atau jawaban untuk setiap item pernyataan. Program aplikasi SPSS 23 kemudian digunakan untuk mengolah hasil dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana, namun sebelum itu dilakukan uji asumsi atau uji prasyarat analisis. Uji asumsi tersebut yaitu uji normalitas dan uji liniearitas. Setelah memenuhi uji asumsi klasik, kemudian dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana, dapat dilihat dari hasil nilai signifikansi F hitung. Untuk hasilnya hipotesis alternatif dapat diterima jika nilai signifikansi F < 0,05 maka dapat ditarik hasil bahwa variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, begitu pula sebaliknya.

HASIL

Berdasarkan gambaran partisipan penelitian dari tabel 1, terdapat 99 partisipan dari dua sekolah dengan rentang usia 14-17 tahun. Skor usia rata-rata partisipan dari MTsN X Barito Timur 15 danstandar deviasi 0,333 yang diperoleh dari data rentang usia 14-16 tahun. Kemudian dari SMAN X Dusun Tengah diperoleh siswa, memiliki skor rata-rata usia 16,6 dengan standar deviasi 0,167 yang diperoleh dari data partisipan dengan rentang usia 16-17 tahun. Mayoritas partisipan berasal dari kelas IX MTsN X Barito Timur yang berjumlah 71 orang (71,72%) sedangkan partisipan dari SMAN X Dusun Tengah kelas XII MIPA berjumlah 28 orang (28,28%).

Kemudian diperoleh data berdasarkan jenis kelamin, 71 diantaranya berasal dari MTsN X Barito Timur dan partisipan perempuan sebanyak 51 orang (71,83%) sedangkan partisipan laki-laki berjumlah 20 orang (28,17% dan pada SMAN X Dusun Tengah, diperoleh data dari 28 partisipan pengkategorian jenis kelamin dimana dari keseluruhan partisipan yaitu 99 remaja, partisipan perempuan sebanyak 21 orang (75%) sedangkan partisipan laki-laki berjumlah 7 orang (25%).

Hasil kategorisasi data penelitian pada tabel 2, didapatkan skor pendidikan seks partisipan yang berjumlah 99 siswa bahwa tidak ada siswa yang memiliki skor pendidikan seks yang rendah, 2 siswa (2,02%) memiliki skor sedang, dan 97 siswa (97,98%) memiliki skor tinggi. Pada variabel perilaku seksual didapatkan kategori skor partisipan penelitian dengan hasil tidak ada siswa yang memiliki skor perilaku seksual rendah, 11 siswa (11,11%) memiliki skor sedang, dan 88 siswa (88,89%) memiliki skor tinggi.

Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan uji normalitas dan uji linearitas sebagai uji asumsi. Uji normalitas data variabel tersebut berdasarkan nilai residual dari kedua variabel dengan analisis kolmogorov smirnov. Signifikansi skor hasil analisis menunjukan nilai 0,77 dan lebih besar dari pada 0,05 yang berarti dapat dikatakan data variabel pendidikan seks dan perilaku seksual terdistribusi normal. Untuk uji linerioritas, nilai signifikansi deviation for linearity menunjukkan hasil 0,239 dimana lebih besar dari 0,05 yang berarti variabel pendidikan seks dan perilaku seksual memiliki hubungan yang linear.

Tabel 1. Gambaran Partisipan Penelitian

Data Partisipan	N		%	
	MtsN X Barito Timur	**SMAN X Dusun Tengah**	**MtsN X Barito Timur**	**SMAN X Dusun Tengah**
Usia	(M=15 ; SD=0,333)	(M=16,6 ; SD= 0,167)	-	-
Kelas				
-IX	71	-	71,72	-
-XII MIPA	-	28	-	28,28
Total	99		100	
Jenis Kelamin				
-Laki-laki	20	7	20,20	7,07
- Perempuan	51	21	51,52	21,21
Total	99		100	

Tabel 2. Kategorisasi Data Variabel

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
Pendidikan Seks	X <10,66	Rendah	0	0%
	10,66≤ X <21,34	Sedang	2	2,02 %
	21,34 ≤ X	Tinggi	97	97,98%
Perilaku Seksual	X <21,67	Rendah	0	0%
	21,67≤ X 46,33	Sedang	11	11,11%
	46,33≤ X	Tinggi	88	88,89%

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

ANOVA[a]					
Model	***Sum of Squares***	***Df***	***Mean Square***	***F***	***Sig.***
Regression	0,047	1	0,047	0,002	0,968[b]
Residual	2754,034	97	28,392		
Total	**2754,081**	**98**			

Setelah memenuhi uji asumsi, kemudian dilakukan uji hipotesis yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel dependen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan tabel 3, hasil nilai signifikansi sebesar 0,968 lebih besar dari 0,05 (0,968>0,05). Maka diperoleh keputusan bahwa Ha ditolak dan Ho diterima maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel independen yaitu pendidikan seks tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu perilaku seksual remaja di MTsN X Barito Timur dan SMAN X Dusun Tengah.

PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis telah didapat hasil bahwa Ho diterima dan Ha ditolak dan berarti tidak ada pengaruh pendidikan seks terhadap perilaku seksual remaja di MTsN X Barito Timur dan SMAN X Dusun Tengah. Tidak adanya pengaruh pendidikan seks di sekolah terhadap perilaku seksual remaja, sejalan dengan pernyataan dari Santrock dkk., (2007) yang mengatakan peneliti-peneliti telah mendapati bahwa pendidikan seks jarang berhasil dalam mengubah perilaku seksual remaja tetapi dapat meningkatkan pengetahuan seksualitas pada remaja. Kemudian hasil penelitian Alfiyah dkk., (2018) yang mengatakan bahwa memiliki pengetahuan seksualitas yang baik tidak menjamin seseorang untuk memiliki perilaku seksual pranikah yang tidak berisiko begitu pula sebaliknya. Bahkan menurut Papalia dkk., (2009), program pemberian pengetahuan tentang hal tabu seperti pendidikan seks secara menyeluruh tidak begitu efektif karena hanya akan menunda niat seksual seseorang dan dapatmendorong penggunaan alat kontrasepsi. Sejalan dengan itu, hasil penelitian Rihardini (2016) menjelaskan bahwa antara pendidikan seks dengan perilaku seksual pada remaja SMP tidak menunjukkan adanya hubungan.

Selain itu, tidak adanya pengaruh pendidikan seks terhadap perilaku seksual remaja di MTsN X Barito Timur dan SMAN X Dusun Tengah dapat diasumsikan karena ada faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Afritayeni dkk., (2018), menjelaskan bahwa faktor yang lebih dominan

berpengaruh terhadap perilaku seksual adalah dorongan seksual yang ada pada diri individu itu sendiri. Sedangkan Alfiyah dkk., (2018) menyebutkan bahwa hal yang berhubungan dengan perilaku seksual adalah norma keluarga dan penggunaan *gadget* pada remaja. Remaja yang menggunakan smartphone dan kemudian mengakses media sosial,dapat melakukan obrolan seks yang bersifat pornografi melalui media sosial tersebut guna penyaluran hasrat seksual mereka terhadap lawan komunikasinya. Hal ini dapat terjadi apabila kurangnya pantauan dari orang terdekat, khususnya orang orang tua dalam mengawasi penggunaan social media pada anaknya. Meskipun remaja sudah mengetahui bahwa hal itu termasuk perilaku yang buruk dan menyimpang, tetapi hal tersebut telah dianggap biasa karena sikap dan tindakan mereka sudah terlanjur membentuk perilakunya (Aprisye dkk., 2019).

Faktor lainnya yang berpengaruh pada perilaku seksual remaja menurut Santy dkk. (2020) adalah teman sebaya, hal ini dikarenakan remaja seusia mereka cenderung menghabiskan waktu dengan teman daripada keluarga. Mereka sering memiliki hubungan yang lebih dekat dengan kenalan mereka daripada kerabat sehingga membuat remaja cenderung meniru kegiatan temannya, sayangnya ketika mereka memiliki rekan kerja dengan perilaku seksual berisiko, jika memungkinkan mereka meniru perilaku tersebut (Santy dkk., 2020). Menurut Cavanagh (2004), teman dapat mempengaruhi perilaku karena merupakan bagian dari komunikasi sosial yang juga memainkan peran kedua setelah keluarga dalam pembentukan karakter seseorang.

Menurut Mariani dan Arsy (2017), faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja, yaitu harga diri *(self-esteem),* pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, dan media informasi. Harga diri *(self-esteem)* disini terkait memainkan peran berbeda setiap gender atau jenis kelaminnya. Hal ini terkait keperjakaan pada laki-laki dan keperawanan pada perempuan. Remaja laki-laki cenderung memiliki sifat dan ego untuk menyombongkan diri karena mampu menarik lawan jenis ketika memiki harga diri yang tinggi, sedangkan untuk remaja perempuan sebaliknya, mereka memiliki harga diri yang tinggi dan cenderung percaya diri ketika melakukan hal-hal yang lebih positif. Pengetahuan tentang reproduksi dapat mempengaruhi perilaku seksual dalam penelitian ini dikarenakan pengetahuan merupakan suatu unsur penting dalam membentuk perilaku seseorang. Seseorang melakukan suatu perilaku berlandaskan pengetahuan dan sikap yang dimilikinya. Dengan kata lain, tindakan yang mengikuti pengetahuan lebih baik daripada tindakan tanpa pengetahuan, seperti pengetahuan tentang kesehatan reproduksi bisa menjadi landasan atau pertimbangan seseorang dalam berperilaku seksual. Media informasi menjadi sarana yang mudah untuk mendapatkan hal-hal tentang seksualitas. Penyebaran informasi ini bisa menimbulkan rangsangan atau gairah seksual melalui media massa dengan memanfaatkan teknologi yang canggih seperti televisi, internet, video, dan majalah sehingga menimbulkan keingintahuan remaja untuk mencoba dan ingin meniru hal yang mereka lihat ataupun dengan karena tidak dibarengi dengan pemahaman tentang seksualitas yang mumpuni dari orang dewasa di sekitarnya terutama orangtuanya.

Sementara itu menurut Ulfah (2018), faktor yang lebih berpengaruh terhadap perilaku seksual yaitu pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, peran guru, akses media serta nilai virginitas. Mengenai pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, telah disebutkan sebelumnya dimana salah satu faktor berpengaruh terhadap perilaku yaitu faktor kognitif atau pengetahuan seseorang, remaja yang diberikan pengalaman atau pemahaman yang benar dan mumpuni tentang kesehatan reproduksi lebih memahami risiko berperilaku dan dapat memilih cara yang tepat untuk digunakan dalam mempertanggungjawabkan penyaluran dorongan seksual secara sehat. Peran guru berpengaruh terhadap remaja yang

masih dalam usia sekolah, dimana guru sebaiknya tidak hanya efektif dalam kegiatan belajar mengajar saja, akan tetapi menjadi *role model* atau panutan bagi siswa maupun seluruh warga sekolah, karena lingkungan sekolah juga berpengaruh terhadap perkembangan remaja yang dimana sekolah adalah tempat remaja menimba ilmu dan mendapatkan pelajaran mengenai nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya akses media memiliki pengaruhterhadap perilaku seksual berkaitan dengan rasa ingin tahu remaja yang didorong dengan media. Untuk nilai virginitas berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja dimana hal ini penting pada masa remaja dalam membentuk nilai dalam diri. Remaja yang berusaha untuk menemukan identitas diri dengan melepaskan diri dari orang tua bertujuan untuk membentuk kepribadian yang matang dengan mencari jalannya sendiri dalam mengembangkan nilai-nilai baru dalam dirinya.

Skala perilaku seksual memiliki reliabilitas senilai 0,807 koefisien *alpha cronbach.* Berdasarkan kategorisasi pada variabel perilaku seksual tidak ada siswa yang memiliki skor perilaku seksual rendah, 11 siswa (11,11%) memiliki skor perilaku seksual yang sedang, dan 88 siswa (88,89%) memiliki skor perilaku seksual yang tinggi. Dari hasil tersebut menunjukan bahwa sebagian besar remaja memiliki skor perilaku seksual yang tinggi. Hal ini dikarenakan masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak masa dewasa. Perubahan sosial yang cepat di lingkungan sosial remaja menyebabkan jiwa remaja merupakan jiwa yang bergejolak mengarah pada kekacauan normatif. Kondisi dari dalam dan luar diri yang sama-sama bergejolak ini menyebabkan masa remaja lebih rawan dibandingkan tahap-tahap perkembangan jiwa manusia lainnya. Pada masa remaja sering terjadi gangguan terhadap jiwa, salah satunya adalah ketidakmampuan untuk mengenali peran seksual sendiri atau kurangnya citra seksual diri. Kurangnya kemampuan remaja untuk mengidentifikasi peran seksual mereka sendiri dapat menyebabkan masalah dengan seksualitas remaja. Masalah seksualitas pada remaja biasanya karena peningkatan hasrat seksual yang diakibatkan oleh perubahan hormonal. Penyaluran hasrat seksual yang meningkat ini dalam bentuk perilaku seksual tertentu (Sarwono, 2013).

Menurut Arista (2015), hal tersebut karena semua partisipan penelitian masih dalam usia remaja dan pada usia ini remaja memiliki rasa keingintahuan yang besar terhadap hal yang dianggap baru, seperti menjalani hubungan dengan pasangan atau lawan jenis. Dimana remaja merupakan masa remaja pertama kali menunjukkan tanda-tanda pertama perkembangan seksual sekunder sebelum mencapai kematangan seksual (Sarwono, 2013). Remaja perempuan lebih cepat mengalami kematangan seksual sedangkan pada laki-laki lebih lambat (Arista, 2015). Menurut Pradita (2019) ada perbedaan perilaku seksual antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini disebabkan oleh faktor biologis dan sosial.Secara biologis, dibandingkan remaja perempuan, remaja laki-laki lebih mudah terangsang dan mengalami ereksi serta orgasme.Secara sosial, remaja laki-laki lebih mandiri daripada remaja perempuan. Dalam hubungannya dengan lawan jenis, laki-laki bersifat agresif dan perempuan bersifat pasif. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh perbedaan kadar hormon testosteron antara pria dan wanita.

Sementara itu dari sisi psikologisnya menurut Diananda (2018), karena hormon seks sudah mulai berperan aktif dan efektif, remaja sudah memiliki rasa ketertarikan terhadap lawan jenis, sehingga remaja sangat khawatir dan tertekan jika ada yang kurang pada penampilannya. Mereka berusaha menutupi kekurangan mereka dengan berbagai cara. Selama masa pubertas ini, remaja berusaha untuk bersikap persuasif dan tidak merasa minder untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya. Minat pada citra tubuh cukup kuat pada masa remaja, dengan kecenderungan ini terutama akut selama masa pubertas. Selama

periode ini, kita melihat banyak remaja duduk di depan cermin selama berjam-jam menyempurnakan penampilan mereka untuk memastikan mereka menarik. Terkadang remaja juga terlihat aneh untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan atas keberadaannya. Misalnya dalam hal gaya rambut, desain pakaian, desain aksesori, dan perilaku lain yang terkadang kita anggap tidak pantas, dan lain sebagainya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan selama pelaksanaannya, dimana penelitian ini dijalankan pada masa pandemi Covid-19 dan partisipan penelitian yaitu siswa sekolah sebagian besar melakukan proses pembelajaran secara daring dan pengambilan datanya juga secara online melalui google form membuat peneliti tidak dapat meninjau secara langsung pengisian kuesioner yang dibagikan kepada partisipan. Sehingga memungkinkan terjadinya bias dan hasil yang tidak diinginkan karena partisipan tidak bisa menanyakan secara langsung apabila ada item pernyataan yang dirasa kurang jelas atau tidak dapat dipahami. Selain itu, keterbatasan tempat pengambilan data dari partisipan penelitian yang hanya diambil dari satu sekolah pada masing-masing jenjang membuat data yang diambil tidak memiliki cakupan yang luas. Padahal tempat penelitian atau sekolah lain juga mungkin memiliki permasalahan yang sama dengan topik yang diangkat pada skripsi ini. Selain itu, penelitian ini juga memiliki keterbatasan terkait skala perilaku seksual dan angket pendidikan seks serta pemberian materi pendidikan seks yang hanya mengukur dan berfokus kepada aspek biologis saja. Prosedur penelitian terkait waktu pengambilan data yang terpaut lumayan cukup lama dengan waktu pemberian materi pendidikan seks yang membuat prosedur penelitian tidak terintegrasi dengan baik dan bisa saja membuat partisipan selama jangka waktu tersebut sudah mengalihkankan perhatian atau terpengaruh oleh informasi lain dari luar yang berkaitan dengan dorongan seksual yang dari dalam dirinya.

Sehingga, untuk peneliti selanjutnya, akan lebih baik proses pengambilan data dipantau secara langsung oleh peneliti. Kemudian diharapkan menggunakan atau menambah variabel lain yang berkaitan dengan psikologis seseorang dan kemungkinan dapat berpengaruh dan tidak diteliti dalam penelitian ini seperti misalnya dukungan sosial. Memperluas jangkauan populasi partisipan jika ingin meneliti kembali dengan variabel yang sama. Selain itu juga peneliti selanjutnya bisa menggunakan desain penelitian yang berbeda, seperti contohnya desain eksperimen. Menggunakan instrumen penelitian dan pemberian materi terkait variabel pendidikan seks dan perilaku seksual yang juga fokus terhadap aspek psikologis atau mental partisipan serta lebih memperhatikan jarak waktu antara pemberian materi dan pengambilan data penelitiannya agar tidak terlalu lama.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak yang berarti tidak ada pengaruh pendidikan seks di sekolah terhadap perilaku seksual remaja di MTsN X Barito Timur dan SMAN X Dusun Tengah. Hal ini dikarenakan pendidikan seks jarang berhasil dalam mengubah perilaku seksual remaja tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual tersebut didapatkan dari penelitian sebelumnya, diantaranya seperti dorongan seksual dari dalam diri tetapi dapat meningkatkan pengetahuan seksualitas pada remaja. Sehingga, terdapat variabel lain yang lebih berpengaruh terhadap variabel Y yaitu perilaku seksual dan variabel tersebut, norma keluarga, penggunaan *gadget* sebagai media informasi, teman sebaya, harga diri (*self-esteem),* pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, peran guru, akses media dan nilai virginitas

DAFTAR PUSTAKA

Afritayeni, A., Yanti, P. D., & Angrainy, R. (2018). Analisis perilaku beksual berisiko pada remaja terinfeksi HIV Dan AIDS. *Jurnal Endurance, 3*(1), 69–81. https://doi.org/10.22216/jen.v3i1.2717

Alfiyah, N., Solehati, T., & Sutini, T. (2018). Gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMP 1 Solokanjeruk Kabupaten Bandung. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia, 4*(2), 131–139. https://doi.org/10.17509/jpki.v4i2.10443

Aprisye, A., Sudirman, S., & Yani, A. (2019). Perilaku seksual remaja dalam mengakses media sosial (pornografi sex chat) Di SMA Negeri 3 Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains, 1*(1), 502–513.

Arista, D. (2015). Faktor-Faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko di kalangan remaja sma negeri 1 kota jambi tahun 2015. *Scientia Journal, 4*(3), 255–264.

BKKBN. (2018). Survei demografi dan kesehatan : Kesehatan reproduksi remaja 2017. In *Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional*. http://www.dhsprogram.com.

Cavanagh, S. E. (2004). The sexual debut of girls in early adolescence: The intersection of race, pubertal timing, and friendship group characteristics. *Journal of Research on Adolescence, 14*(3), 285–312. https://doi.org/10.1111/j.1532-7795.2004.00076.x

Diananda, A. (2018). Psikologi remaja dan permasalahannya. *Journal Istighna, 1*(1), 116–133. http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/index.php/istighna%0AAmita

Fatmawaty, R. (2017). Memahami psikologi remaja. *Jurnal Reforma, 2*(1), 55–65. https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33

Friedrich, W. N., Lysne, M., Sim, L., & Shamos, S. (2004). Assessing sexual behavior in high-risk adolescents with the adolescent clinical sexual behavior inventory (ACSBI). *Child Maltreatment, 9*(3), 239–250. https://doi.org/10.1177/1077559504266907

Handayani, L. W., & Winarti, Y. (2021). Hubungan monitoring parenatal dan jenis kelamin terhadap perilaku seks bebas pada remaja di SMP Negeri 4 Samarinda. *Borneo Student Research, 3*(1), 636–643.

Kemenkes RI. (2014). Situasi kesehatan reproduksi remaja. In *Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI*. https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin reproduksi remaja-ed.pdf

Marbun, S. M., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan seks pada remaja. FIDEI: *Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika, 2*(2), 325–343. https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.76

Mariani, N. N., & Arsy, D. F. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaha di SMP Negeri 15 Kota Cirebon tahun 2017. *Jurnal Care, 5*(3), 443–455.

Muflih, M., & Syafitri, E. N. (2018). Perilaku seksual remaja dan pengukurannya dengan kuesioner. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta, 5*(September), 438–443.

Nurfadhilah, Utomo, E., & Neolaka, A. (2020). Pendidikan abstinensi dalam kurikulum pendidikan adsar Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar, 1(*31 Mei 2020), 12. https://doi.org/10.21009/JPD.011.15

Papalia, D. ., OldS, S. ., & Feldman, R. . (2009). Human development. In *Human Development* (Eleventh E). The McGraw-Hill Companies.

Pradita, A. E. (2019). Perbedaan perilaku imitasi seksual remaja laki-laki dan perempuan yang terpapar pornografi. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 7*(2), 319–327.

https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i2.4787

Rihardini, T. (2016). *Studi tentang pendidikan seks dan perilaku seksual pada remaja di SMPN 2 Krembung. 7*, 32–40.

Safita, R. (2013). Peranan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak. *Edu-Bio, 4*(2), 32–40. http://e-journal.iainjambi.ac.id/index.php/edubio/article/view/376

Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (7th ed.). McGraw-Hill Higher Education.

Santrock, J. W., Widyashinta, B., & Hardani, W. (2007). Remaja. In *1* (Edisi 11). Erlangga.

Santy, E., Sari, U. S. C., & Hikmah, K. (2020). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas di Kalangan Remaja. *Jurnal Vokasi Kesehatan, 6*(1), 22–27. https://www.researchgate.net/profile/Kholisotul-Hikmah/publication/353547567_Assessing_Free_Sexual_Behavior_among_Teenagers/links/61025f571e95fe241a95f934/Assessing-Free-Sexual-Behavior-among-Teenagers.pdf

Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi remaja* (Edisi Revi). PT RajaGrafindo Persada.

Sianturi, R. N., & Sidabutar, H. (2019). Perilaku seksual pranikah di kalangan mahasiswa program studi pendidikan agama kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity, 1(*1), 72–86. https://ojs-jireh.org/index.php/jireh PERILAKU

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.

Tejada, J., & Punzalan, J. (2012). On the misuse of slovin's formula. *The Philippine Statistician, 61*(1), 129–136.

Ulfah, M. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja SMP dan SMA di wilayah eks-kota administratip Cilacap. *Medisains, 16*(3), 137–142. https://doi.org/10.30595/medisains.v16i3.3733

Wardhani, D. T. (2012). Perkembangan dan seksualitas remaja. *Sosio Informa, 17*(3). https://doi.org/10.33007/inf.v17i3.84